

EKSISTENSI RAPAI TUHA DI NAGAN RAYA
(Studi Kasus Gampong Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur
Kabupaten Nagan Raya)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

NOVIA ANDRIANI
NIM. 170501066
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

NOVIA ANDRIANI

NIM. 170501066

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunqasahkan oleh:

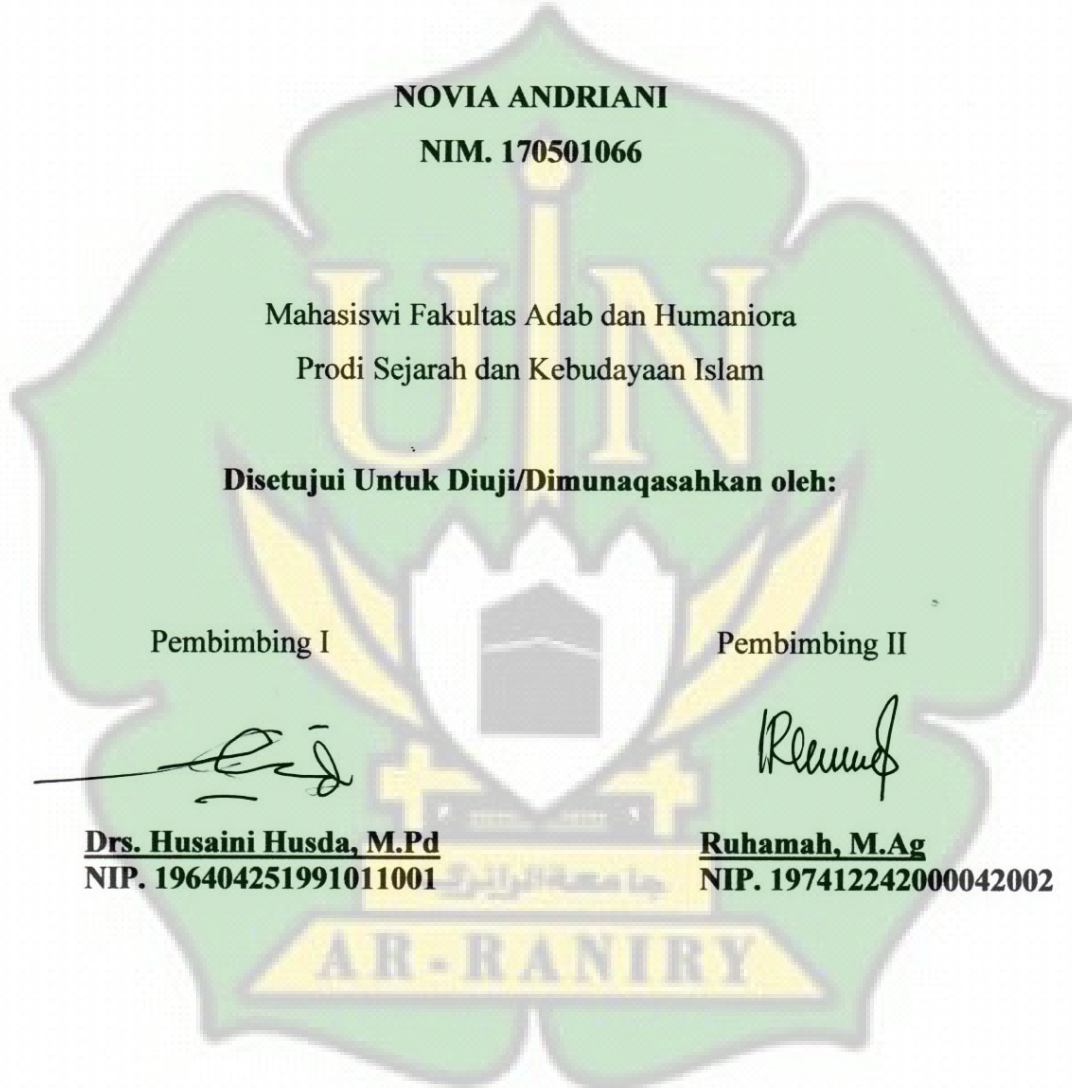
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242000042002



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal

Jum'at/ 7 Januari 2022 M
5 Jumadil Akhir 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Sekretaris,

Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242000042002

Penguji I,

Putra Hidayatullah, MA
NIP. 198804112020121011

Penguji II,

Hermansyah, M.TH., MA.Hum
NIP. 198005052009011021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

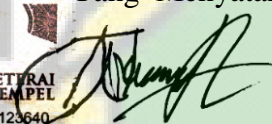
Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Novia Andriani
NIM : 170501066
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Rapai Tuha Di Nagan Raya Kecamatan Seunagan Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya isi dari Karya Ilmiah ini adalah ASLI karya yang saya buat sendiri. Apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam penyusunan skripsi berupa penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 14 Desember 2021
Yang Menyatakan,




Novia Andriani
NIM. 170501066

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Shalawat bertangkaikan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada junjungan kita semua yaitu Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada di tengah-tengah kita dengan iman dan Islam yang penuh rahmat dan hidayah seperti yang kita rasakan pada saat ini. Skripsi ini berjudul **“Eksistensi Rapai Tuha Di Nagan Raya: (Studi Kasus Gampong Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya)**. Tugas akhir ini penulis kerjakan adalah sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1), dan langkah akhir dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selama penyusunan skripsi ini banyak sekali kendala yang penulis hadapi, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Berkat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Dr. Fauzi, M. Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sanusi, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapat pencerahan tentang skripsi. Drs. Husaini Husda, M.Pd. dosen pembimbing 1 (satu) yang telah memberikan bimbingan yang baik, mulai dari pertama pembuatan setumpuk kertas penuh coretan sampai menjadi sebuah tulisan yang berbentuk skripsi seperti sekarang ini. Dan juga telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membantu menyelesaikan skripsi yang penulis kerjakan sekarang.

Selanjutnya, untuk ibu Ruhamah, M.Ag.. Selaku pembimbing 2 (dua) yang telah memberikan ilmu dan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bustami, S.Ag., M.Hum selaku dosen wali yang memberikan arahan kepada penulis, dari pertama penulisan proposal sampai dalam tahap penyelesaian skripsi dan juga memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama menempuh pembelajaran di Fakultas Adab dan Humaniora.

Berikutnya kepada orang tua tercinta dan tersayang ayahanda Muhammad Jamin A.R dan ibunda Azizah yang merupakan sosok orang tua hebat yang senantiasa mendo'akan, menyayangi, memberikan cinta dan kasih, menyemangati serta dukungan baik moral maupun materi sehingga penulis bisa sampai ketitik akhir untuk menyelesaikan studi S1. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua bukti dari penulis yang telah bersungguh-sungguh menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Abang semata wayang Fahrul Irwansyah yang selalu memberi dukungan menemani,

memberi semangat dan selalu mendo'akan penulis selama ini, selalu ada untuk penulis dalam keadaan apapun. Penulis ucapkan terima kasih.

Tidak ketinggalan, rasa terima kasih kepada keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, terimakasih untuk semuanya yang telah memberi dukungan serta do'a kepada penulis. Untuk orang spesial Ahlun Nazar yang telah menemani penulis selama ini, yang selalu mendo'akan, mendukung, memotivasi serta rela direpotkan demi memenuhi keperluan skripsi ini. dan juga telah membantu memberi arahan kepada penulis dalam menyusun kalimat yang cocok untuk penulisan skripsi.

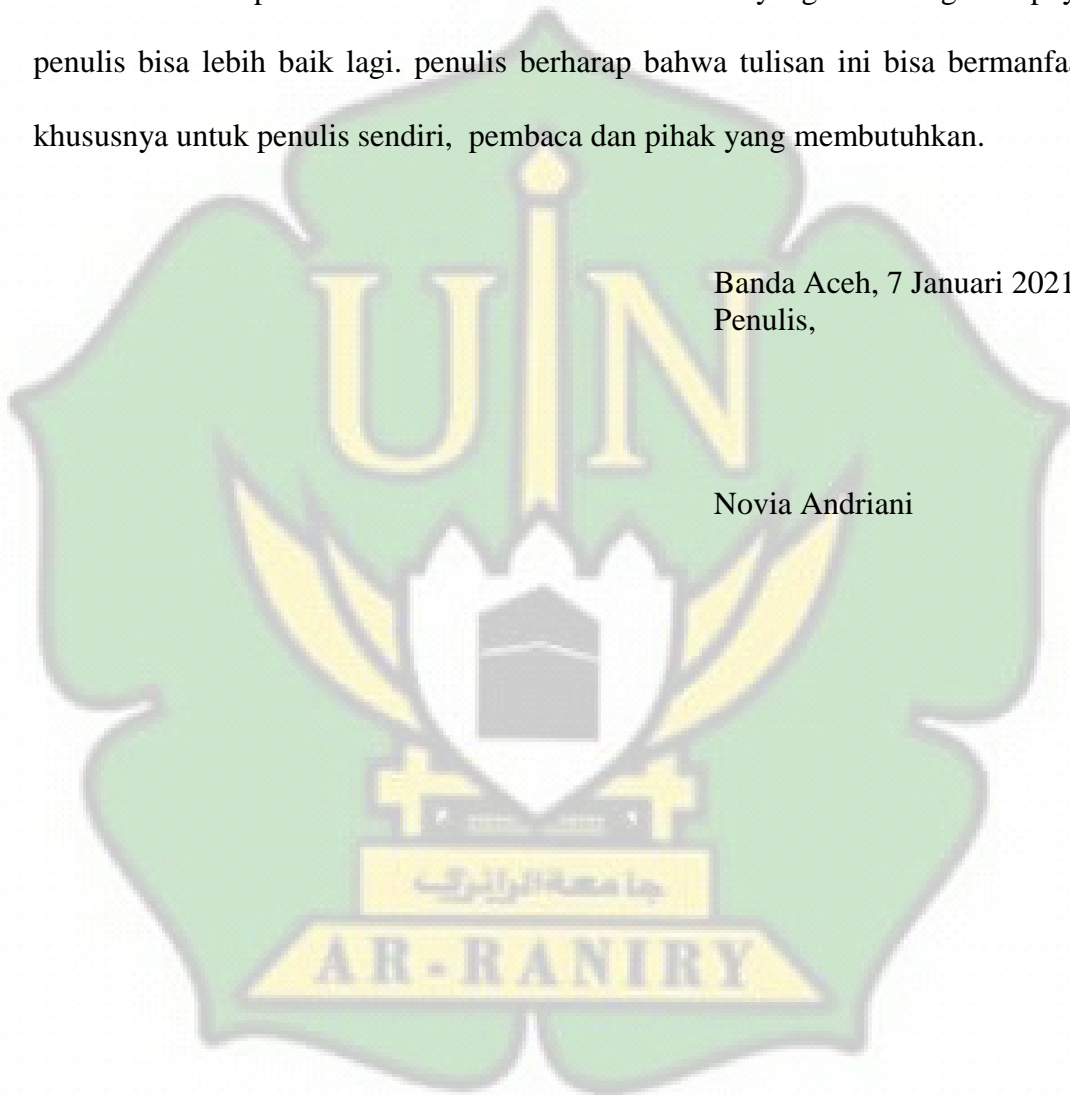
Kemudian kepada saudara, dan sahabat Safrizal, Nurjannah, rivatul aina, iin Maya mairisa, sania Ulfa yang selalu mendo'akan dan memberi arahan ketika penulis ambigu. Dan khususnya kepada unit 3 zahratul Muna, Yuni Pamila Sari, Atini Baidah, Nur jannah, Riski Nanda, Suci Dani Ari teman seperjuangan dari awal kuliah yang telah berjuang bersama penulis dari awal sampai sekarang. Untuk teman-teman seperjuangan SKI'17 unit 03 yang tidak bisa penulis sebutkan nama-namanya satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan yang telah dilewatkan selama masa kuliah sampai sekarang ini.

Yang terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pelaku kesenian Rapai Tuha, tokoh masyarakat, tokoh Pemerintah, aparatur Gampong Cot Gud, dan narasumber yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, dengan memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang penulis butuhkan untuk penyelesaian skripsi.

Semoga semua kebaikan dan kemudahan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT, terdapat banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, baik dalam cara penulisan, maupun dari segi sumber informasi yang sangat sedikit , Oleh karena itu penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya penulis bisa lebih baik lagi. penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat khususnya untuk penulis sendiri, pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 7 Januari 2021
Penulis,

Novia Andriani



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Eksistensi Rapai Tuha Di Nagan Raya: Studi Kasus Gampong Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui eksistensi Rapai Tuha, pelestariannya serta apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional Rapai Tuha. Objek penelitian ini terletak pada masyarakat, alat kesenian dan kelompok kesenian. Untuk menjawab semua permasalahan di skripsi ini penulis menggunakan metode pengumpulan data penelitian adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rapai Tuha ini pertama sekali dibawa oleh Sayid Ibrahim (Sayid Athaf), kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya. Adapun eksistensinya Rapai Tuha di Gampong Cot Gud masih sangat menjaga dan melestarikan kesenian keagamaan yang tergolong langka, seperti pada umumnya kesenian ini seirama dengan perkembangan masyarakat, maka kesenian ini juga tidak luput dari pembaharuan sesuai dengan kondisi perubahan masyarakat namun tetap menjaga keaslian dari kesenian itu sendiri. Untuk apresiasi masyarakatnya sendiri terhadap Rapai Tuha ini sudah sangat menurun, akibat dari perubahan era modern yang menyebar ke berbagai pelosok sehingga membutuhkan masyarakat terutama generasi muda akan budaya tradisional yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Selain itu ada beberapa aspek yang ingin melestarikan kesenian tradisional Rapai Tuha, salah satunya adalah peran pemerintah.

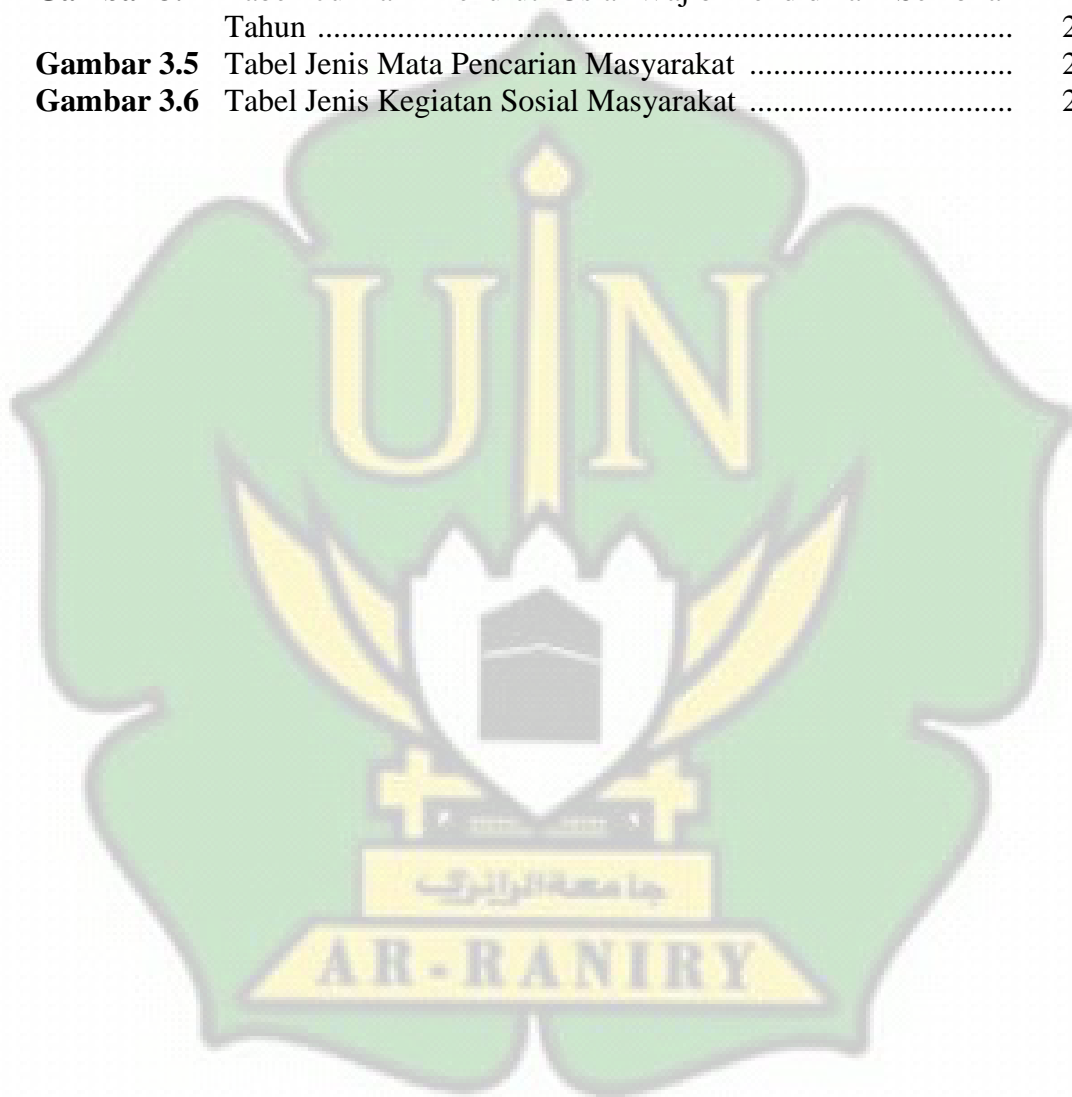
Kata Kunci : Eksistensi, Rapai Tuha, Gampong Cot Gud, Seunagan Timur.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: KAJIAN TEORI TENTANG RAPAI TUHA	
A. Rapai Tuha Sebagai Kesenian Tradisional	13
B. Pengertian dan Konsep Pelestarian Kesenian Tradisional	15
BAB III: KEBERADAAN DAN NILAI MANFAAT RAPAI TUHA DI GAMpong COT GUD KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR NAGAN RAYA	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
B. Sejarah Keberadaan Rapai Tuha	28
C. Profil Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya.....	29
D. Pelestarian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya	40
1. Peran Pemerintah	40
2. Peran Masyarakat.....	42
E. Peluang dan Hambatan Dalam Pelestarian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya.....	44
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

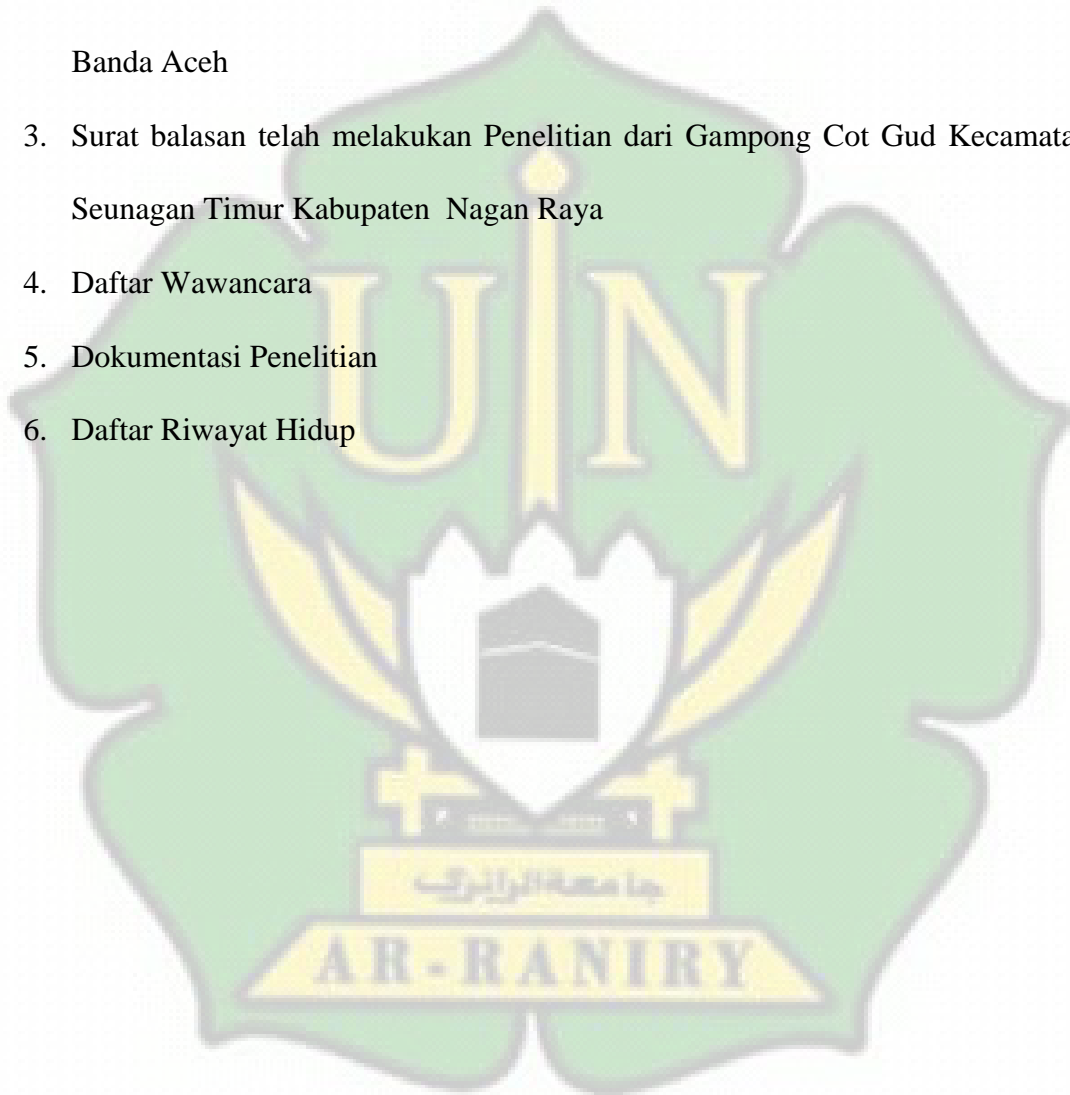
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Tabel Nama Urutan Keuchik	21
Gambar 3.2	Tabel Kondisi Fisik Gampong	22
Gambar 3.3	Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun	23
Gambar 3.4	Tabel Jumlah Menurut Usia Wajib Pendidikan Sembilan Tahun	24
Gambar 3.5	Tabel Jenis Mata Pencarian Masyarakat	25
Gambar 3.6	Tabel Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat	26



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab Dan humaniora UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian dari Gampong Cot Gud Kecamatan
Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya
4. Daftar Wawancara
5. Dokumentasi Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian barat provinsi Aceh. Kabupaten yang lahir berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 2002 tanggal 22 Juli 2002 lalu itu hasil dari pemekaran kabupaten Aceh Barat. Nama Nagan Raya ini merupakan perpaduan dari dua kata yaitu Nagan dan Raya, ibu kotanya bernama Suka Makmue. Kabupaten Nagan Raya memiliki 10 kecamatan dan 222 gampong, Kabupaten Nagan Raya sendiri.

Di samping memiliki adat istiadat, budaya dan tradisi yang masih kental Nagan Raya juga memiliki tanah yang subur dan sangat cocok bagi pertanian khususnya padi. Tidak hanya itu potensi usaha peternakan dan perkebunan terutama kelapa sawit sangatlah mudah di sana, karena Nagan Raya adalah sumber pertanian yang melimpah sehingga Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu penghasil beras utama di Aceh. Ini dibuktikan dengan adanya kunjungan Soeharto mantan presiden Republik Indonesia sebagai apresiasinya terhadap pertumbuhan hasil pertanian di daerah tersebut pada tahun 1987.¹

Selain itu Nagan Raya ratusan tahun silam sudah berdiri tiga kerajaan di antaranya kerajaan Beutong, Seunagan serta Seuneuam. Hingga saat ini di Nagan Raya masih memiliki garis keturunan para raja dan bangsawan dan juga masih memelihara adat warisan leluhur. Daerah yang terkenal dengan adat dan budaya

¹ Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe : Unimal Press, 2006), hal-1.

serta kaya dengan warisan leluhur ini sampai saat ini masih memiliki daya tarik tersendiri khususnya dalam tradisi, bidang adat dan budaya bahkan warisan budaya dan kesenian Nagan Raya sampai kini masih terus terpelihara meski zaman terus berubah. Maka muncullah masyarakat tradisional yaitu masyarakat yang masih memegang dan memelihara kesenian, nilai sosial dalam adat istiadat dan budaya sejak nenek moyang terdahulu.²

Di tempat ini Kesenian adalah salah satu isi kebudayaan manusia secara umum karena berkesenian itu mencerminkan suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan aktivitas dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya dan kemajuan daerah tersebut. Kesenian tidak lepas dari masyarakat karena kesenian ini merupakan bagian dari kebudayaan, kesenian juga bentuk ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri dan itu tidak bisa lepas dari peran suatu masyarakat.³

Tradisi budaya dan kesenian merupakan ciri khas atau identitas suatu daerah. Salah satunya adalah Rapai Tuha di Gampong Cot Gud di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Rapai Tuha merupakan jenis kesenian yang hanya dimainkan dalam upacara-upacara keagamaan sebagai cerminan kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Rapai Tuha ini dahulu bukan hanya difungsikan sebagai pentas kesenian saja tetapi juga dipakai oleh masyarakat pada acara-acara sakral seperti kenduri kematian pada

² *Ibid.*, hal. 2-3

³ Arifninetrirosa, "Pemelihara Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", *Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara*, 2005, hal- 6

malam ke tujuh dan 40, pelepasan hajat dan juga pada acara-acara do'a keagamaan lainnya.

Seperti halnya masyarakat lain masyarakat *Gampong Cot Gud*, sebagai gabungan dari individu-individu juga memiliki berbagai perspektif terhadap suatu fenomena budaya. Dalam konteks ini Rapai Tuha tidak hanya dimaknai sebagai suatu pertunjukan kesenian semata tetapi juga sebagai cara lain untuk mendo'akan seseorang. Hal ini tercermin melalui syair-syairnya yang berisi dzikir bahkan do'a kepada orang yang ditujukan. Meskipun demikian pementasan Rapai Tuha sudah jarang-jarang ditemui di era sekarang mengingat kesenian ini sudah kurang diminati oleh generasi muda.

Melihat perkembangan zaman sekarang, ada rasa khawatir akan keberadaan kesenian di hidup ini hilang dan luput dari masyarakat, warisan dari nenek moyang terdahulu sepatutnya dijaga untuk diturunkan dan diperlihatkan kepada generasi selanjutnya guna untuk menjaga agar kesenian itu tidak hilang. Kesenian ini bisa diaplikasikan dengan era sekarang agar lebih menarik sehingga banyak diminati dari berbagai kalangan, kemajuan kesenian nantinya akan menuai identitas baru suatu daerah dan memberikan perubahan yang akan membuat kesenian ini tidak hilang, sehingga menarik untuk dilihat bagaimana eksistensi rapai tuha dikalangan masyarakat dalam kajian ini di *gampoeng Cot Gud* Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan raya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana eksistensi Rapai Tuha sekarang di kalangan masyarakat Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana upaya pelestarian Rapai Tuha di Nagan Raya di Gampong Cot Gud Seunagan Timur?
3. Bagaimana apresiasi masyarakat terhadap Rapai Tuha?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu faktor penting karena menjadi acuan untuk melakukan penelitian. Maka yang menjadi tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk eksistensi Rapai Tuha sekarang di kalangan masyarakat Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian Rapai Tuha di Nagan Raya di Gampong Cot Gud Seunagan Timur.
3. Untuk mengetahui apresiasi masyarakat terhadap Rapai Tuha.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam rangka memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan eksistensi Rapai Tuha di Nagan Raya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terutama tentang Rapai Tuha.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemahaman terhadap budaya kesenian Rapai Tuha. Penelitian ini diharapkan dapat memberi hal positif bagi para akademisi, peneliti dan instansi yang ingin memperdalam kajian penelitian ini sehingga bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.

E. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca memahami apa yang di tulis oleh penulis dalam karya ilmiah ini. Maka penulis akan menjelaskan beberapa kata istilah yang ada pada karya ilmiah ini di antaranya sebagai berikut:

1. Eksistensi

Eksistensi dalam kamus *Indonesia-Inggris* diambil dari kata *existence*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti bahasa Indonesia sebagai keberadaan.⁴ Sedangkan menurut Abidin Zaenal dalam Sinaga eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi itu tidak bersifat kaku dan berhenti melainkan lentur, serta mengalami perkembangan atau sebaliknya terjadi kemunduran, tergantung kepada kemampuan dalam mengaktualisasi berbagai potensinya.⁵

⁴ Jhon M. Echols. *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta : Gramedia, 2014), hlm. 185

⁵ Rambalangi dkk, “Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol 1. No 1 2018.

2. Rapai Tuha

Rapai adalah salah satu bentuk alat musik tradisional yang ada di daerah Aceh khususnya di daerah masyarakat pesisir, menurut kamus bahasa Aceh Indonesia Rapai diartikan gendang atau alat music.⁶ Alat ini sering digunakan untuk pertunjukan seni, kata tuha dari bahasa Aceh yang artinya (tua).⁷ Rapai ini dimainkan oleh orang dewasa bahkan yang sudah menikah yang berumur 30 ke atas yang nantinya akan penulis kaji.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis menemukan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul yang dikaji oleh peneliti. karya ilmiah atau jurnal membahas topik yang berhubungan dengan yang penulis teliti di antaranya:

Pertama, Reza Falevi, dkk, dalam jurnalnya yang menulis tentang “**Pola Ritme Rapai Hajat di Sanggar Rapai Tuha desa Lamreung Aceh besar**” yang diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian yang berupaya mengungkapkan sejarah seni musik yang kemudian dikaitkan dengan acara sakral atau keagamaan dalam bentuk dzikir. Serta dengan alat musik dan pola ritme tertentu. Hasil penelitian jurnal ini menyatakan bahwa Rapai Tuha digunakan di acara-acara sakral yang bernuansa keagamaan.⁸

⁶ Abu Bakar, *Kamus Bahasa Aceh Indonesia*, (Jakarta : Balai Pusaka, 2001), hlm. 891

⁷ Murtala, “ Tari Aceh, Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi”, *Jurnal Ilmu Budaya*. 2009, hlm. 15-16

⁸ Reza Falevi, dkk, “Pola ritme Rapai Hajat di Sanggar Rapai Tuha desa Lamreung Aceh besar”, *Jurnal Ilmiah program Studi Seni Drama, Tari dan Musik*. Vol III, No. 2018.

Kemudian, Syarifuddin, dkk, dalam jurnalnya yang menulis tentang **“Pewarisan Tradisi Meurapai Desa Gla Meunasah Baroe Kabupaten Aceh Besar”** yang diterbitkan pada tahun 2018. Dalam penelitian memfokuskan pada pemukulannya yang sama dengan Rapai Tuha yang berada di Nagan Raya hanya saja pemain Rapai ini tidak memandang umur. Beda halnya dengan Rapai Tuha yang dimainkan oleh orang dewasa, di sini juga dijelaskan detail cara pemukulannya, namun Rapai ini tidak bisa digunakan pada acara keagamaan seperti kenduri pelepasan hajat.⁹

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Kata penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian dari kegiatan yang dilakukan untuk menemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih lengkap, lebih mendalam, rinci dari sebuah penelitian tersebut.¹⁰ Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas yaitu tentang eksistensi Rapai Tuha di Nagan Raya yang merupakan studi kajian tentang suatu kebudayaan dan kesenian. Maka jenis penelitian yang akan digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kajian yang menggunakan data alamiah serta yang akan menyertakan berbagai metode yang ada.

⁹ Syarifuddin,dkk, tentang “pewarisan tradisi Meurapai Desa Gla Meunasah Baroe Kabupaten Aceh besar”, *jurnal pendidikan dan penyajian musik wilayah*, Vol III, No. 4 2018.

¹⁰ Alibi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV jejak, 2018), hal -7.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat tujuan penulis untuk melakukan penelitian itu sendiri di *Gampong Cot Gud*, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat tentang objek yang diteliti. Sehingga peneliti mendapatkan data-data yang akurat untuk keperluan penelitian ini. Sumber data yang dihasilkan bisa mempermudah peneliti dalam menemukan jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian tentang objek ini. Dan akan menjadi sumber datanya yaitu tokoh masyarakat di *Gampong Cot Gud* Kecamatan Seunagan Timur antara lain Keuchik Gampong/Kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, ketua beserta anggota dari kesenian itu sendiri, dan masyarakat *Gampong*, sumber data yang peneliti sebutkan sudah dianggap mampu dan cukup untuk memberikan jawaban yang diperlukan dalam penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang benar dan akurat, karena data yang salah membuat informasi yang dihasilkan tidak valid dan salah sehingga teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data haruslah baik dan tepat.¹¹ Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹¹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2011) hal-49.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis, dan efektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Observasi juga meliputi pengumpulan kesan dari lingkungan sekitar, salah satu yang terpenting dalam kegiatan observasi adalah kontak langsung antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti.¹²

Observasi dilakukan peneliti untuk melihat atau menyaksikan langsung objek yang diteliti. Dalam pengumpulan dalam observasi ini peneliti akan melihat dan mengamati kegiatan serta aktivitas yang dilaksanakan oleh objek yang akan diteliti yaitu ketika Rapai Tuha dimainkan. Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti menghabiskan waktu beberapa bulan. Pengumpulan datanya dapat di dokumentasikan dengan cara mengambil gambar atau foto, video pada saat acaranya berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, dan tidak berstruktur. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akan membantu peneliti.¹³

Proses wawancara ini dilakukan untuk memperoleh hasil data yang lebih lengkap tetapi pertanyaan tetap merujuk pada point penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008) hal-226.

¹³ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* , (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005) hal-70.

dengan tokoh masyarakat, Keuchik, tokoh adat dan tokoh agama, ketua beserta anggota Rapai Tuha di Nagan Raya. Penulis melakukan wawancara terbuka dengan cara bertatap muka terhadap narasumber dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan pengambilan data lapangan untuk memperoleh informasi, proses dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengambil gambar atau foto, video serta rekaman suara, selain itu dokumentasi juga bisa berupa catatan, transkrip, dan buku. Untuk mempertajam serta memperkuat dan mempermudah peneliti dalam menganalisa sekelompok seniman tersebut. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperkuat analisis dan membuat data semakin berpotensi. Serta meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar menghasilkan penelitian yang bagus terkait dengan judul peneliti dan mendapat hasil yang memuaskan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan pengelompokkan, penelaahan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.¹⁴ Setelah penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian penulis akan menelaah, menguraikan serta mengumpulkan data yang telah didapatkan dari hasil lapangan ataupun non lapangan sehingga mendapatkan kesimpulan. Kemudian untuk mendapatkan data yang akurat penulis melakukan verifikasi serta analisis terhadap

¹⁴ Mimik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 135

data-data yang diseleksi dan yang diperoleh dari hasil wawancara. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat kemudian dilakukan penyederhanaan data secara rinci untuk diseleksi.

Selain itu penulis juga melakukan pengolahan data mencatat hasil-hasil yang telah didapatkan di lapangan, baik yang bersumber data primer maupun yang bersumber dari data sekunder. Pengolahan data bertujuan untuk memperbaiki serta memeriksa data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun data yang telah dikumpul juga perlu dibaca untuk memeriksa benar atau tidaknya jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara. Tulisan yang benar bahkan sampai pada kejelasan jawaban dan kesatuan data yang diperoleh oleh peneliti. Kemudian barulah ditarik kesimpulan dari data hasil penelitian lapangan oleh penulis untuk melengkapi penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam sistematika ini penulis akan menguraikan beberapa bab yang akan menjadi membahaskan selanjutnya.

BAB I yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II yang terdiri dari Rapai Tuha sebagai kesenian tradisional, pengertian dan konsep pelestarian kesenian tradisional.

BAB III terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, srjarah keberadaan Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya, profil Rapai Tuha di Gampong

Cot Gud Nagan Raya, pelestarian Rapai Tuha dan peluang dan hambatan dalam pelestarian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya.

BAB IV kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Rapai Tuha Sebagai Kesenian Tradisional

Rapai Tuha merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang dulunya terbilang cukup populer di Aceh tepatnya di Nagan raya, sampai sekarang masih melekat dalam diri masyarakat terutama para orang dewasa yang berumur 27 tahun ke atas. Karya seni masyarakat yang sangat kental dengan nilai keislaman ini masih bertahan sampai saat ini di kalangan masyarakat.

Rapai Tuha masih tumbuh dan berkembang sampai sekarang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, hanya saja warisan leluhur ini tidak marak seperti dulu. Seperti yang diutarakan Bapak SM “ Rapai Tuha ini warisan dari leluhur yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang masih menetap sebagai kesenian tradisional di daerah kita. Beda halnya dengan sekarang kepopuleran Rapai Tuha sudah menurun di bandingkan dengan dulu”.¹ Dalam kesenian Rapai Tuha ini tidak terdapat banyak gerakan hanya saja tangan yang selalu dimainkan untuk memukul Rapai tersebut, serta kepala yang diangguk dan digelengkan sesuai dengan syair yang lantunkan.

Gerakan menggelengkan kepala dan menganggukkan kepala dalam Rapai Tuha ini seperti yang dilakukan saat berzikir selepas shalat, atau seperti yang dilakukan ramai-ramai di suatu tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dalam bahasa Aceh di sebut ”rateb”. Gerakan dalam Rapai Tuha diikuti dengan pukulan Rapai yang awalnya berirama pelan, lambat dan pukulan

¹ Hasil wawancara dengan, SM (Khalifah di Rapai Tuha) 23 Juli 2021.

yang halus, tetapi semakin lama maka akan semakin cepat pukulan serta syair yang di lantunkan, dan diakhiri dengan pukulan yang lembut sebagai penutup serta diikuti dengan syair yang dilafalkan dengan nada pelan juga.

Para anggota Rapai Tuha tidak ada ketentuan berbusana khusus seperti kesenian lainnya, di dalam kesenian keislaman ini para pemain Rapai Tuha bebas menggunakan busana apa saja, bebas dalam artian masih dalam ketentuan Islam dan sopan, namun tidak diperbolehkan memakai celana tetapi harus memakai kain sarung agar bisa menutupi jari-jari kaki saat duduk dan memainkan alat tersebut. Sebelum dimulai para pemain Rapai Tuha juga diharuskan berwudhu terlebih dahulu.²

Rapai Tuha memiliki anggota yang lebih banyak dari Rapai lainnya, anggota Rapai Tuha ini berkisar dari 15-60 orang. Di mana dari sebanyak anggota tersebut terdapat 1 ketua yang di sebut dengan khalifah untuk memimpin anggota lain pada saat Rapai Tuha ini dimainkan. Untuk mengawali kesenian ini akan di lakukan oleh khalifah kemudian dilanjutkan oleh anggota lainnya secara bersama-sama.

Pelaksanaan Rapai Tuha ini terdiri dari beberapa babak, dalam sekali tampil terdapat 6 babak yaitu:

1. Babak pertama yaitu pukulan tanpa disertai dengan lafadz, khalifah beserta anggota yang lain hanya memukul Rapai Tuha tersebut dengan pukulan berirama yang senada dan membaca dalam hati.

² Hasil wawancara dengan, SL (Anggota Rapai Tuha) 05 Agustus 2021.

2. Babak kedua membaca Samadiah sampai selesai tanpa adanya pukulan terhadap Rapai Tuha itu sendiri, semua anggota memangku alat itu di pangkuan masing-masing, karena Rapai Tuha ini akan diletakkan pada dasar lantai hanya pada saat pelaksanaannya selesai.
3. Babak ketiga membaca do'a dan di sertakan untuk siapa do'a tersebut ditujukan.
4. Babak keempat membaca shalawat.
5. Babak ke lima adalah pukulan ekstra, setiap anggota menurunkan lagi Rapai Tuha dari pangkuan masing-masing untuk memainkannya dengan pukulan ekstra.
6. Dan pada babak terakhir atau babak penutup para pemain kembali memangku alat tersebut untuk membaca nasib atau syair tanpa disertai pukulan Rapai Tuha itu sendiri, pembacaan nasib diawali oleh khalifah sesuai urutan baitnya kemudian seluruh anggota menjawab secara bersama-sama dengan bacaan tertentu.³

Setelah semua babak sudah selesai dilaksanakan kemudian Rapai Tuha tersebut diletakkan ke dasar lantai pertanda bahwa pelaksanaannya pun sudah berakhir, dengan berakhirnya semua pelaksanaan semua anggota Rapai tuha memberikan salam penutup sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang telah mengundang mereka untuk pelaksanaan tersebut.

³ Hasil wawancara dengan, SL (Anggota Rapai Tuha) 05 Agustus 2021.

B. Pengertian dan Konsep Pelestarian Kesenian Tradisional

Seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang bernilai unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan diri sendiri ataupun orang lain. Berdasarkan definisi tersebut seni merupakan produk keindahan, di mana pada dasarnya manusia berusaha menciptakan sesuatu yang indah dan dapat kesenangan untuk semua. Istilah Sani ini berasal dari bahasa sanskerta yaitu *Sani* yang diartikan pemujaan, persembahan, dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut dengan kesenian.

Kesenian juga merupakan suatu identitas lokal dari sebuah daerah yang menunjukkan perkembangan masyarakat dari berbagai bidang. Sebagai salah satu identitas yang menunjukkan sebagaimana daerah tersebut dipandang oleh masyarakat daerah lain. Pentingnya kesenian di dalam masyarakat sering kali dijadikan hal yang dilupakan, mengenang sejarah melalui kesenian sangat penting, yang bertujuan untuk menyalurkan pesan-pesan sejarah untuk dikenang oleh generasi berikutnya, sehingga kesenian tersebut tidak akan hilang.

Kesenian dapat diekspresikan dengan sebagaimana mestinya, bermacam ragam kesenian bermunculan seiring perkembangan zaman, salah satunya kesenian yang memiliki bentuk yang bermacam-macam, ada yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyi dan musik, musik dan shalawat, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat seperti pada masyarakat yang tinggal di Gampong Cot Gud, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya yang masih mempunyai beberapa kesenian tradisional yang masih bertahan sampai sekarang tetapi tidak dengan kepopulerannya. Salah satunya yaitu Rapai Tuha.

Pada masa sekarang banyak generasi muda berpikir kalau kesenian tradisional itu tidak menarik bila dibandingkan dengan kesenian modern, perubahan zaman menyeret kesenian tradisional memudar bahkan bisa hilang karena kurangnya minat dan kesadaran dari generasi muda-mudi sekarang. Untuk melestarikan kesenian tradisional ini bisa dilakukan dokumentasi mulai dari cara mengolah manual, mencetak buku, mengumpulkan foto-foto yang berkaitan dengan kesenian tradisional tersebut, maupun meningkatkannya dengan cara memanfaatkan kecanggihan masa sekarang kemudian menyebarluaskan melalui sosial media yang bisa diakses setiap waktu dan buku sebagai media yang bisa bertahan lama.⁴

Dokumentasi sebagai wadah pelestarian kesenian memegang peranan penting, yang dapat menunjang berbagai segi yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali seni yang telah lahir sebelumnya namun sekarang sudah redup. Dapat disimpulkan dokumentasi adalah suatu pekerjaan yang bertugas mengumpulkan, menyusun, mencari, menyelidiki, meneliti dan mengolah serta memelihara dan juga menyiapkan sehingga menjadi bentuk dokumen baru yang bermanfaat, dapat berupa foto, video, karya cetak, karya rekam, dan audio visual.

Peran dokumentasi dalam pelestarian bisa dilakukan melalui pengumpulan data, pengklarifikasian dan menyebarluaskan dokumen-dokumen tersebut, selain itu dalam melestarikan kesenian tradisional ini dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya:

⁴ Oka, A. Yoeti, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*, (Jakarta: Proyek Penulisan dan penerbitan buku/majalah pengetahuan umum dan profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985) hal 45.

1. Pengalaman Budaya

Cara ini dilakukan dengan langsung terjun ke tempat tersebut untuk mempelajari budaya dan kesenian tradisional masing-masing-masing-masing sesuai daerahnya.

2. Pengetahuan Budaya

Cara ini dilakukan dengan membuat pusat informasi kebudayaan atau kesenian yang bersangkutan, sehingga setiap orang dapat dengan mudah untuk menemukan informasi tentang kebudayaan dan kesenian tradisional daerah tersebut.

Rancangan pelestarian dapat dimulai dari berbagai elemen di masyarakat untuk mendukung upaya pelestarian dengan cara menerapkan media dokumentasi kesenian. Dokumentasi dengan berbagai bentuk yang diolah sehingga bisa dibagikan kepada masyarakat yang ada di Gampong Cot Gud agar masyarakat bisa bergerak semua untuk melestarikan kesenian tradisional Rapai Tuha yang keberadaannya ini hampir hilang di tengah-tengah era modern.⁵

Pelestarian memiliki tujuan yang sangat penting bagi suatu daerah, salah satu tujuannya yaitu dapat melakukan penguatan seni budaya daerah tersebut. Upaya proses pelestarian kesenian tradisional tentu harus memiliki manfaat dalam setiap kehidupan masyarakat, baik manfaat dalam jangka waktu yang lama maupun jangka waktu pendek. Hal itu akan menjadi acuan perbaikan pada pelestarian kesenian tradisional. Terdapat beberapa manfaat pelestarian kesenian tradisional yaitu:

⁵ Oka, A. Yoeti, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*, (Jakarta: Proyek Penulisan dan penerbitan buku/majalah pengetahuan umum dan profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985) hal 50-51.

a. Media Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi satu sama lain, untuk mengungkapkan berbagai perasaan, tanggapan, sikap, pendapat serta berbagai pengalaman manusia membutuhkan komunikasi, salah satu media komunikasinya adalah kesenian, perwujudan kesenian sebagai bentuk ungkapan rasa yang terdiri dari berbagai macam tergantung pada individunya, bentuk tersebut berupa kata-kata yang melahirkan seni sastra, kemudian gerak yang akan melahirkan seni tari, serta garis dan warna yang akan melahirkan seni rupa. Dengan adanya kesenian seperti kesenian tradisional masyarakat akan banyak belajar tentang masa lalu yang mungkin tidak diketahui.

b. Sebagai Hiburan

Manusia dalam kehidupannya tidak hanya membutuhkan kebutuhan primer seperti sandang dan pangan, tetapi juga membutuhkan kebutuhan yang bersifat sekunder sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang paling sempurna di dunia dan tidak akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya kedua kebutuhan itu tidak cukup, untuk melengkapi kehidupannya dibutuhkan juga seni maupun karya seni dalam bentuk hiburan yang bermanfaat seperti kesenian tradisional yang bernuansa keislaman, manfaatnya tidak hanya untuk hiburan saja tapi juga untuk mengingat dan bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT.⁶

⁶ Artikelsiana (September 2018). *Pengertian Seni, Fungsi Macam-macam Seni* 31 Januari 2018. Dari <http://www.Artiklusiana.com/2015/09/Pengertian-Seni-Fungsi-Macam-macam-Seni.html>

c. Upaya Menyalurkan Bakat Seni

Setiap manusia memiliki bakat seni yang berbeda-beda yang nantinya akan melahirkan karya-karya seni dan dapat dinikmati oleh semua orang, tidak hanya itu menyalurkan bakat seni juga bisa dilakukan pada kesenian yang sudah ada namun dilanjutkan oleh generasi penerus contohnya kesenian tradisional yang hampir hilang di tengah-tengah masyarakat bisa dilestarikan lagi agar kesenian tersebut tidak terlupakan.

Pelestarian kesenian tradisional suatu keharusan bagi masyarakat yang ada di daerah tersebut, jika masyarakat tidak menjaganya secara bersama-sama maka kesenian yang sudah ada yang merupakan warisan nenek moyang itu akan hilang ditelan zaman yang makin berkembang menjadi lebih modern di setiap waktunya.⁷

⁷ Muchamad Chayrul Umam, Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosaro, Desa Sidoagung , Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, *Skripsi*, Yogyakarta: FISE UNY, 2014.

BAB III

KEBERADAAN DAN NILAI MANFAAT RAPAI TUHA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Cot Gud merupakan Gampong yang terletak di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, meskipun secara administrasi pemerintah belum terstruktur seperti saat ini di Gampong Cod Gud sendiri sejak dulu kegiatan sosial kemasyarakatan sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat di telusuri dari keadaan sosial masyarakat baik adat istiadat, maupun budaya yang telah berkembang sampai saat ini. Penamaan Gampong Cot Gud ini berasal dari dua kata yaitu Cot Geugot, “*Cot*” artinya tinggi atau menjulang ke atas dan “*Geugot*” artinya menguraikan atau menarik.

Jadi Cot Geugot adalah menguraikan tanah yang tinggi sehingga menjadi rata. Karena awal mulanya untuk membentuk Gampong orang-orang terdahulu yang ingin tinggal di situ juga mengais atau menarik tanah-tanah dari Gampong sekeliling bersama-sama dengan izin sehingga berdirilah sebuah Gampong. Dari situlah nama Cot Geugot (Cot Got) berasal, lambat laun Cot Gud menjadi Cot Gud seperti yang dikenal sekarang.¹

Gampong Cot Gud terletak di kemukiman Keude Linteung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya yang berjarak 3 km dari pusat kecamatan. Luas wilayah Gampong Cot Gud adalah ±258 Ha, yang terbagi dalam tiga Dusun yaitu Dusun Padang, Dusun tengah dan Dusun Paya, dengan jumlah penduduk ±733 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak M.Y (Sesepuh Gampong Cot Gud) 17 Oktober 2021

petani dan pedagang, sisanya Pegawai Negeri Sipil (PNS). Gampong Cot Gud ini tidak berdiri sendiri karena pada mulanya daerah tersebut termasuk hutan rimba yang kemudian dibersihkan sedikit-demi sedikit oleh masyarakat yang mencari tempat tinggal sehingga bisa menjadi Gampong maju seperti sekarang ini.²

Sejak dulu memang sudah ada pemimpin Gampong atau kepala Gampong yang membuat Gampong Cot Gud menjadi lebih baik. Gampong Cot Gud ini sudah berdiri pada tahun 1938 yang dipimpin oleh Keuchik pertama yang bernama Abdul Kawi Alwy. Beliau juga sempat ingin diambil orang Belanda untuk disekolahkan di luar negeri namun Beliau tidak berkenan. Berikut beberapa urutan pemerintah Gampong Cot Gud yang sudah terdata dari tahun 1938 sampai sekarang menurut informasi dari ketua Gampong.

Tabel 3.1 Daftar Nama Keuchik

No.	Periode	Nama keuchik	Keterangan
1.	1938-1973	Abdul Kawi Alwy	Keuchik
2.	1973-1982	Iskandar	Keuchik
3.	1982-1987	Razali Umar	Keuchik
4.	1987-1992	Abdul Latif	Keuchik
5.	1992-1997	Yahya Nuddin	Keuchik
6.	1997-2006	Yahya Nuddin	Keuchik
7.	2006-2011	Sufyan	Keuchik
8.	2011-2012	Andami	Keuchik
9.	2013-2014	T. Zainuddin	Keuchik
10.	2015-sekarang	Razali	Keuchik

Sumber Data: RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

² Sumber Data RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

Batas wilayah Gampong Cot Gud adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Pulo Teungoh.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Meunasah Pante.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Cot Manyang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Kabu Tunong.

Tabel 3.2: Kondisi Fisik Gampong.

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Keterangan
1.	Area Pemukiman	48	-
2.	Area Pertanian	125	-
3.	Area Perkebunan	50	-
4.	Area Pendidikan	1.5	-
5.	Area Pusat Pelayanan Masyarakat	0.14	-
6.	Area Rekreasi dan Olah Raga	1.5	-
7.	Saluran Irigasi	0.5	-
8.	Jalan/Lorong	1.5	-
9.	Jembatan dan Gorong-gorong-gorong-gorong-gorong	0.5	-

Sumber Data: RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

Gampong Cot Gud sendiri terdiri dari 3 (tiga) dusun dengan jumlah penduduknya tersebar ke beberapa dusun. Dari hasil wawancara di Gampong Cod Gud hampir keseluruhan masyarakat memiliki kondisi ekonomi yang lumayan

baik, dikarenakan pendapatan sumber daya alam yang mudah sehingga pendapatannya hampir setara dengan pendapatan PNS/TNI dan POLRI.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun.

No.	Dusun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1.	Padang	101	110	211
2.	Tengah	126	157	283
3.	Paya	113	126	239
Jumlah Jiwa				733
Jumlah Kepala Keluarga/KK				211

Sumber Data: RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

Tabel 3.4 Jumlah Menurut Usia Wajib Pendidikan 9 Tahun.

No.	Dusun	Jenjang sekolah	Jumlah	
			Sekolah	Tidak sekolah
1.	Padang	SD/Sederajat	20	15
		STLP/Sederajat	10	20
2.	Tengah	SD/Sederajat	10	5
		STLP/Sederajat	30	25
3.	Paya	SD/Sederajat	26	25
		STLP/Sederajat	30	35
Jumlah			126	125

Sumber Data: RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

Perekonomian Gampong Cot Gud secara umum didominasi pada sektor perkebunan, pertanian dan peternakan, peluang penghasilan sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama, dan waktu. Sedangkan sebagiannya lagi tersebar kedalam beberapa kategori bidang pekerjaan seperti pedagang, wira usaha, PNS/TNI/Polri, peternak, buruh, petukang dll. Gampong Cot Gud merupakan daerah dataran persawahan. Secara fisik potensi alam memiliki keragaman apabila dikelola dan dikembangkan secara baik maka akan mengalami peningkatan penghasilan yang memuaskan. Karena secara umum masyarakat berkegiatan sehari-hari bercocok tanam dan juga beternak.

Kehidupan masyarakat Gampong Cot Gud sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan sosial berjalan dengan sangat baik. Hal ini terjadi karena adanya ikatan keagamaan yang sangat kuat antar sesama masyarakat. Karena dalam agama Islam sendiri sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, saling membantu, menjaga dan memelihara hubungan sesama masyarakat Gampong. Kebudayaan yang ada di Gampong Cot Gud merupakan landasan dasar Gampong untuk pengembangan budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran yang bernilai keislaman. Salah satu aspek yang terus di lestarikan secara berkelanjutan adalah pembinaan berbagai kelompok seperti kelompok pengajian, kelompok saling peduli dan perayaan kenduri hari-hari besar Islam.³

Hubungan baik antara pemerintahan dengan masyarakat Gampong juga menjadi salah satu kekuatan pendukung bagi Gampong Cot Gud dalam

³ Sumber Data RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini dapat di lihat dari adanya administrasi pemerintah Gampong itu sendiri.

Tabel 3.5 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat.

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	110 Jiwa	Aktif
2.	Pedagang	7 Jiwa	Aktif
3.	Peternak	20 Jiwa	Aktif
4.	Pertukangan	15 Jiwa	Aktif
5.	Sopir	13 Jiwa	Aktif
6.	Pekerja Bengkel	1 Jiwa	Aktif
7.	Pengrajin/industri rumah tangga	1 Jiwa	Aktif
8.	Wiraswasta	5 Jiwa	Aktif
9.	PNS/TNI/Polri	30 Jiwa	Aktif
10.	Tenaga Honorer	7 Jiwa	Aktif

Sumber Data RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

Tabel 3.6 Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat.

No.	Golongan	Jenis kegiatan
1.	Pemuda	a. Gotong royong
		b. Takziah ke tempat orang meninggal
		c. Berkunjung ke tempat orang sakit
		d. Pengajian rutin
		e. Persatuan olah raga
2.	Ibu-Ibu	a. Gotong royong
		b. Arisan
		c. Pengajian rutin (wirid Yaasin)
		d. Takziah ke tempat orang meninggal
		e. Berkunjung ke tempat orang sakit/melahirkan.
		f. Kegiatan PKK
		g. Kegiatan Posyandu
3.	Bapak-Bapak	a. Gotong royong
		b. Takziah ke tempat orang meninggal
		c. Berkunjung ke tempat orang sakit
		d. Melaksanakan fardhu kifayah
		e. Pengajian rutin

Sumber Data RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-2020

B. Sejarah Keberadaan Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya

Rapai Tuha berasal dari kata “*Rifai*” yang berarti menunjukkan suatu wilayah dari Baghdad Irak dan mempunyai hubungan dengan ulama sufi besar yaitu yang bernama Syaikh Sayid Ahmad ar-Rifa'i yang merupakan orang terkemuka yang menggunakan Rapai dalam pelaksanaan ibadah dan penyebaran Islam. Syair dan dzikir yang dilantunkan oleh khalifah Rapai asalnya dari Syaikh Sayid Abdul Qadir Al-Jailani. Kesenian ini di Nagan Raya lebih dikenal dengan sebutan Rapai Tuha.⁴

Dzikir Rapai ini berkembang sangat pesat pada masanya hingga berkat pengembangannya itu dzikir Rapai atau sekarang dikenal dengan nama Rapai Tuha menyebar sampai ke Nusantara tepatnya di Aceh. Yang kemudian berkembang di daerah Nagan Raya. Salah satu daerah yang masih menjaga dan melestarikan kesenian keagamaan ini adalah Gampong Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Pada mulanya Rapai Tuha ini hanya ada dikalangan Habib saja karena itu merupakan warisan dari leluhur mereka. Rapai Tuha ini pertama sekali dibawa oleh Sayid Ibrahim (Sayid Athaf), setelah Sayid Ibrahim wafat maka dilanjutkan oleh anaknya Habib Abdul Qadir dan kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Qutb Wujud Sayid Habib Abdurrahim bin Sayid Abdul Qadir. Sayid Abdurrahim mengajarkan pada anak-anaknya, muridnya dan para sahabatnya pada masa itu, anak Habib yang paling Mansyur dengan Rapai Tuha ini adalah Sayid Muhammad Yasin. Sampai saat ini masih

⁴ Fuadi, *Relasi Dzikir dengan Rapai, Analisis Filosofis tentang Rapai Tuha di Nagan Raya*, (Banda Aceh: SEARFIQH, 2016) hal 10-11.

tersimpan dan terjaga Rapai peninggalan Sayid Muhammad Yasin yang dikenal dengan nama Rapai Syaikhuna.⁵

Gampong Cot Gud masih sangat menjaga dan melestarikan kesenian keagamaan yang tergolong langka tersebut, seperti pada umumnya kesenian ini seiring dengan perkembangan masyarakatnya, maka kesenian ini juga tidak luput dari pembaharuan sesuai dengan kondisi perubahan masyarakat namun tetap menjaga keaslian dari kesenian itu sendiri.

C. Profil Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya

Rapai Tuha merupakan kesenian tradisional keagamaan yang sangat berpengaruh pada masanya, kesenian ini juga media seni budaya untuk menghubungkan antara generasi tua dan generasi muda atau dengan masyarakat penikmat kesenian keagamaan ini. Syair kesenian ini dapat menjadi wadah aspirasi yang berupa ungkapan petuah bagi keluarga yang ditinggal serta do'a untuk orang-orang yang tuju.

Walaupun alat musik yang digunakan ini berupa Rapai tetapi Rapai yang dipakai pada kesenian Rapai Tuha ini berbeda dengan Rapai Geleng. Perbedaannya terletak pada bentuk fisiknya, Rapai Tuha berukuran lebih besar dibandingkan dengan Rapai geleng. Apabila ditinjau dari segi syairnya terdapat juga perbedaan antara Rapai Tuha dengan Rapai Geleng, syair pada Rapai Tuha ini menggunakan bahasa Arab yang berupa dzikir dan do'a, sedangkan syair pada Rapai Geleng menggunakan bahasa daerah yang dalam syairnya mengisahkan

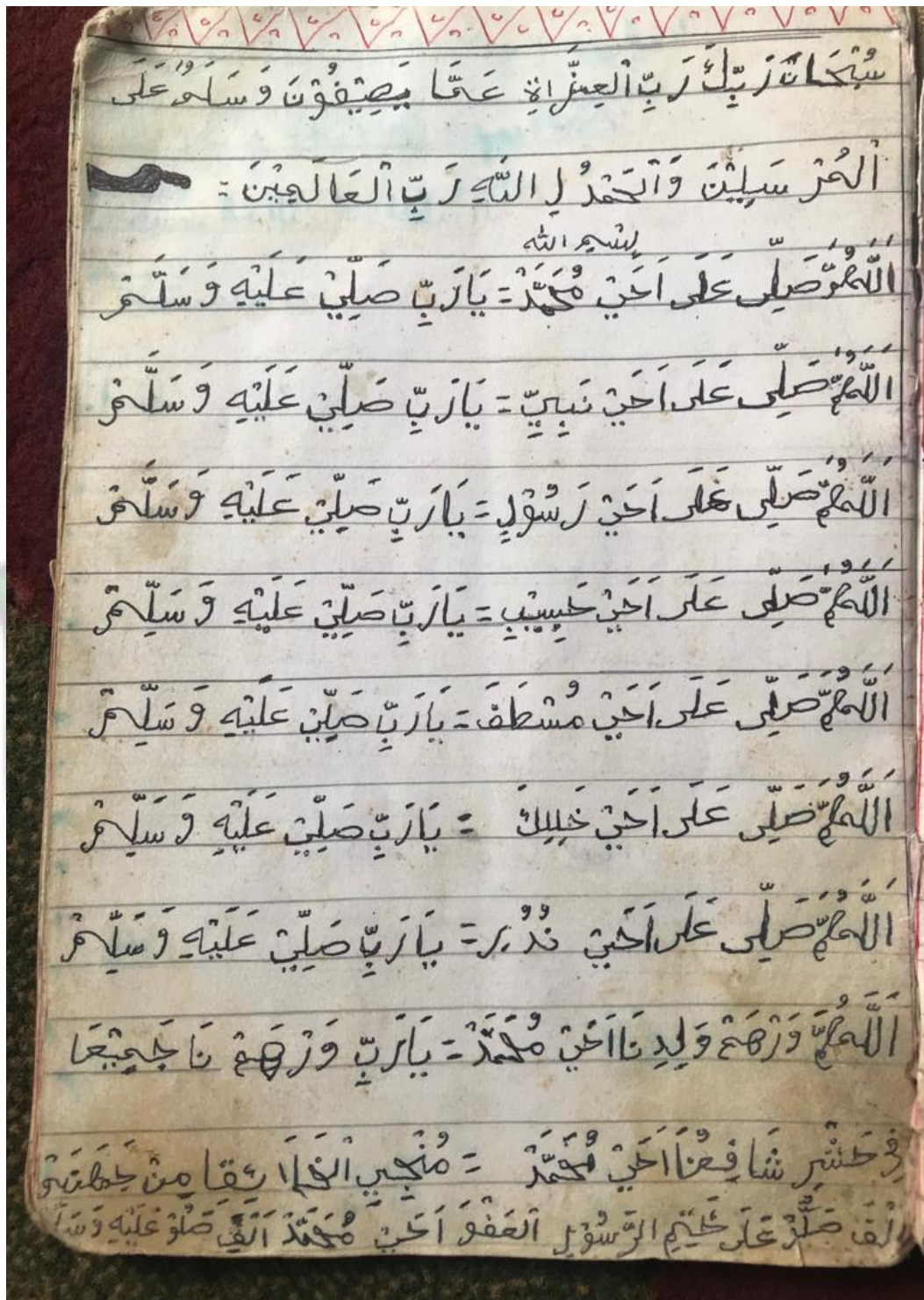
⁵Said Syahrul Rahmad, Sejarah Habib Abdurrahim Seunagan dan Keturunannya, (Nagan Raya: ISBN, 2019) Hal 21-22

perjalanan hidup seseorang yang telah dituju. Namun kedua kesenian ini juga memiliki persamaan yaitu sama-sama mengiringi syair dengan alat musik tradisional yang bernama Rapai.⁶

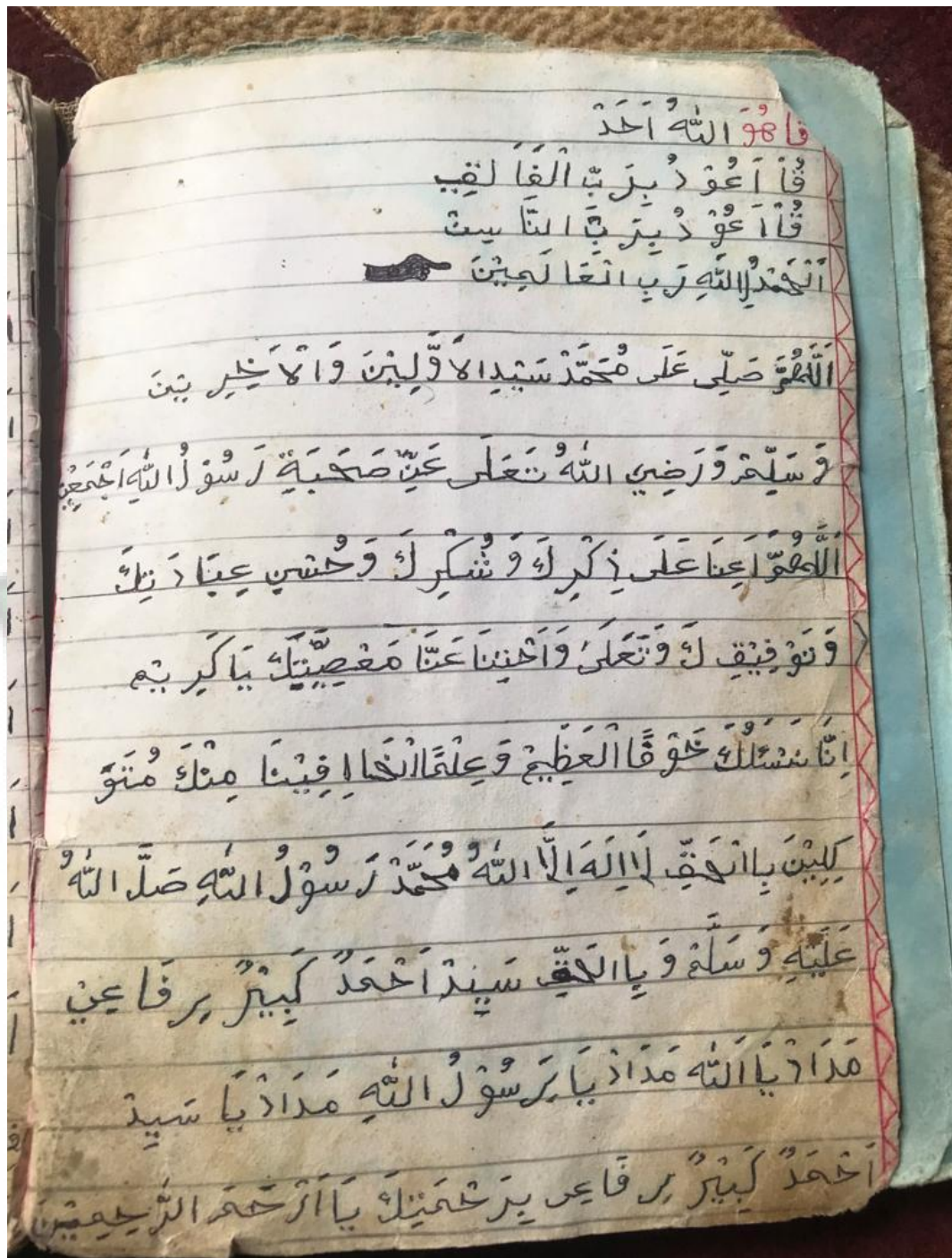
Syair pada Rapai Tuha terdapat 4 (empat) macam, yang pertama terdiri dari syair shalawat awal yang berjumlah 9 baris (Gambar 3.1). Yang kedua do'a khusus Rapai Tuha dan bisa ditambah do'a sesuai permintaan (Gambar 3.2), yang ketiga dzikir yang terdiri dari dzikir dasar berjumlah 6 dzikir, dari 6 dzikir tersebut dibagi menjadi 12 dzikir dan terakhir dibagi lagi menjadi 24 (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4). Syair terakhir yaitu nasib yang menjadi penutup acara (Gambar 3.5 dan Gambar 3.6), apabila tidak dibacakan maka tidak akan sah penutupan dari acara kesenian agama tersebut.⁷

⁶ Hasil wawancara dengan, SM (Khalifah di Rapai Tuha) 23 Juli 2021.

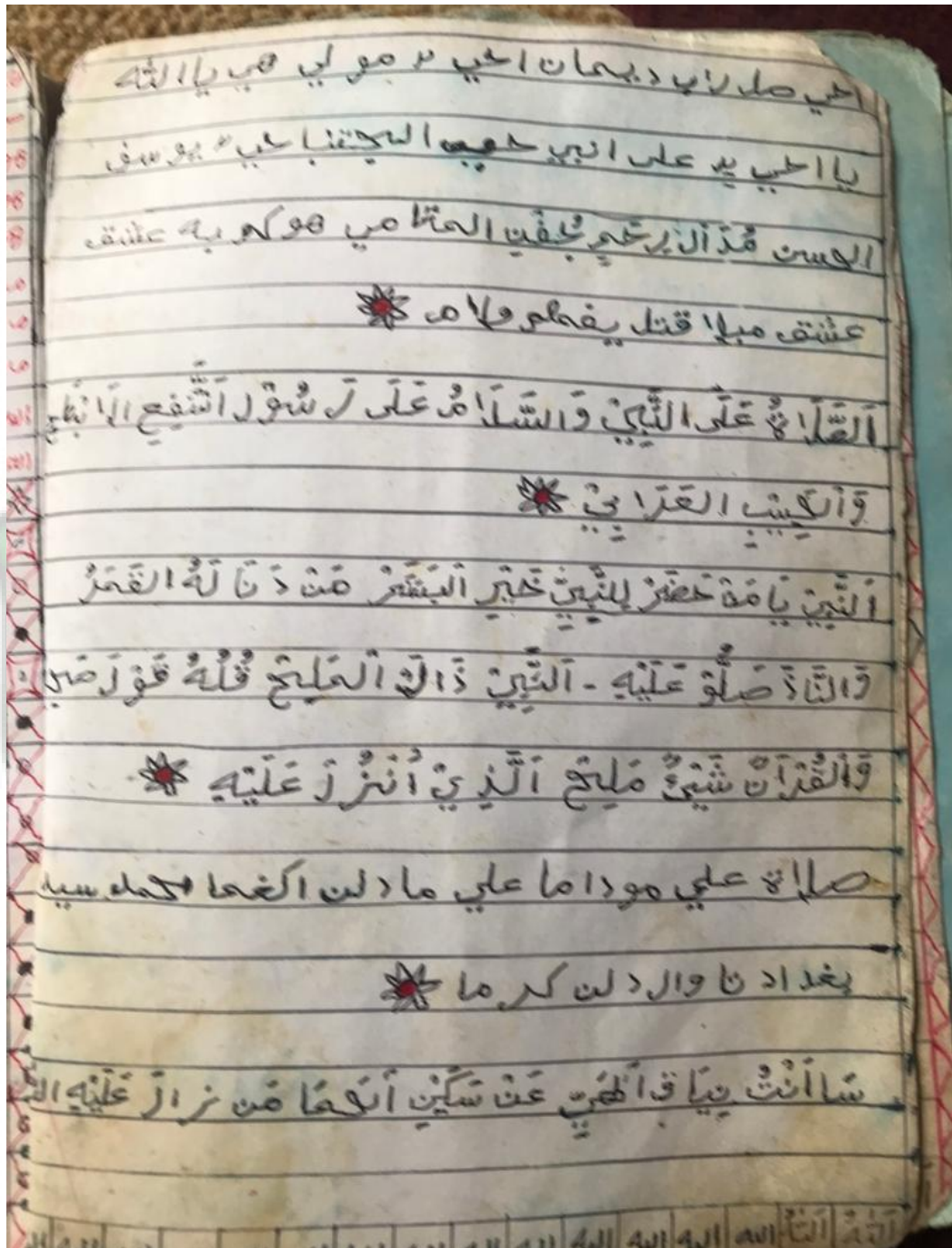
⁷ Hasil wawancara dengan, SL (Anggota Rapai Tuha) 05 Agustus 2021.



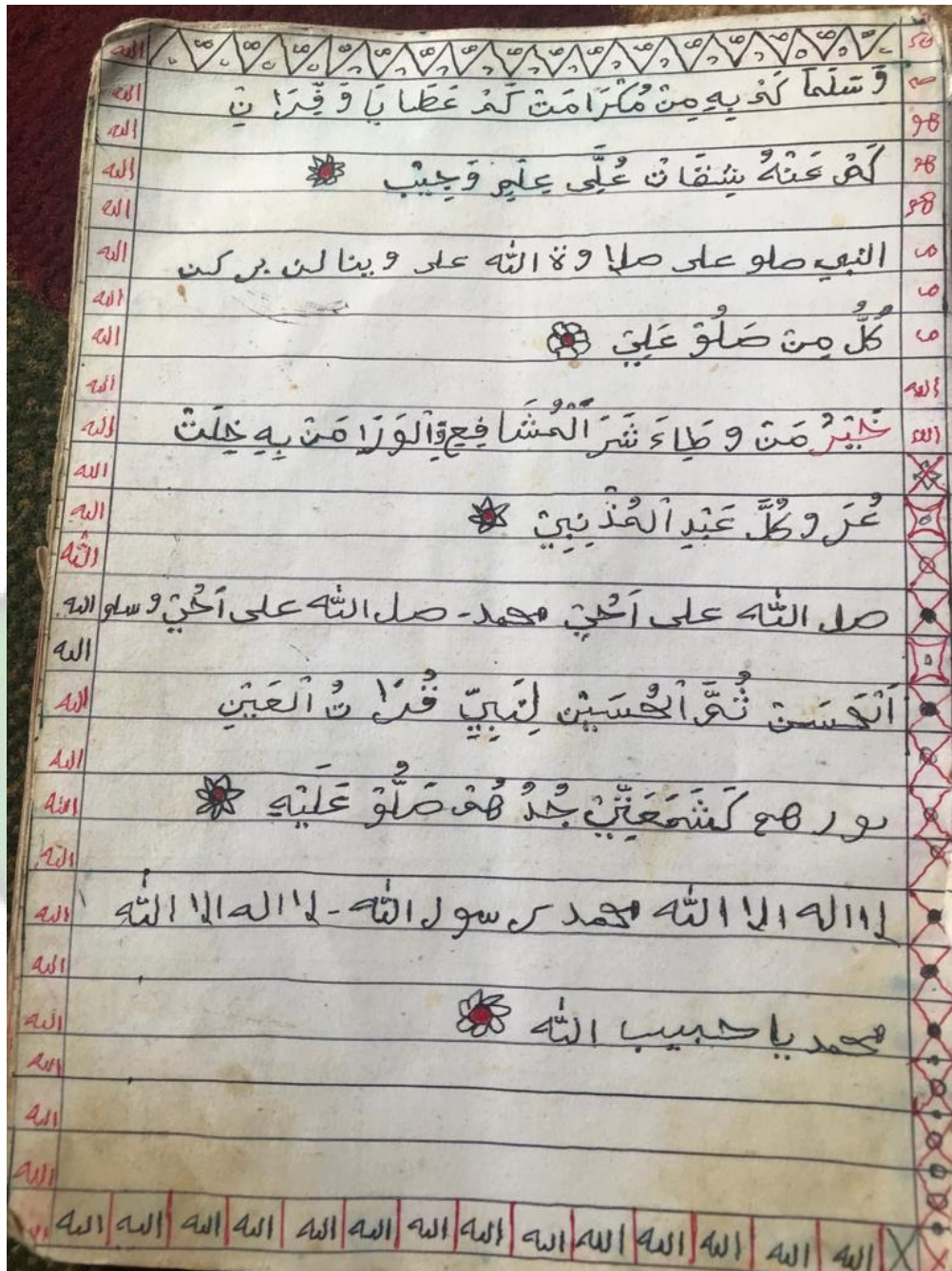
Gambar 3.1 : Syair shalawat awal



Gambar 3.2 : Do'a khusus Rapai



Gambar 3.3 : Dzikir



Gambar 3. 4 : Dzikir



اللهم شير الله يا حنون ثقيلين

اللهم شير الله يا محيي دنائنا

اللهم شير الله يا عبد القدير جلالتي

اللهم شير الله يا سلطانا قريبا للثنا

اللهم شير الله يا فابا انبيا

اللهم شير الله يا دليلك اولى بيا

اللهم شير الله يا سلطان رفات

اللهم شير الله يا مملكه الايمان

اللهم شير الله يا قوت الاون

اللهم شير الله يا شامخا الدنيا علون

اللهم شير الله يا يا محمد بن

اللهم شير الله يا يا رجب

اللهم شير الله يا يا حسن جعل

اللهم شير الله يا يد الذين

اللهم شير الله يا محمد نفسه بين

اللهم شير الله يا يا يوسف

اللهم شير الله يا سيد سعيات

اللهم شير الله يا سيد سالي

اللهم شير الله يا سيد مؤسا

ابن سيد محمد رفاعي

اللهم شير الله يا سيد كونين

اللهم شير الله يا احمد بن

اللهم شير الله يا رفاعي

اللهم شير الله لا اله الا الله

اللهم شير الله يا محمد رسول

الله صلوا عليه واسئلو

اخي






Gambar 3. 5: Syair nasib

Rapai yang digunakan pada kesenian keagamaan Rapai Tuha ini dimainkan dengan cara ditepuk atau dipukul dengan berirama, suara dari pukulan yang dihasilkan tergantung syair yang tengah di bawakan oleh para pemain Rapai Tuha. Dan untuk pembuatan alat musik ini sendiri tidak sembarangan, alat dan bahan yang digunakan juga harus memenuhi syarat yang telah ditentukan. Dalam pembuatan Rapai Tuha memiliki 7 bahan yang harus terpenuhi untuk Rapai Tuha tersebut dapat dibentuk. Di antaranya yaitu:

1. Kaye (Balok)
2. Kulit
3. Genta (gring-gring yang terbuat dari besi)
4. Labang Genta (paku pengait Gring-gring)
5. Bingkai
6. Sidak (rotan yang sudah di bentuk)
7. Aneuk atau talo (tali yang terbuat dari bambu)

Dari ketujuh bahan tersebut jika salah satunya tidak ada maka alat Rapai Tuha ini tidak bisa dibuat. Kayu yang digunakan untuk pembuatan Rapai Tuha adalah kayu dari batang taruk, namun kayu itu sudah sulit didapatkan karena hanya ada di tengah-tengah hutan rimba, tetapi ada beberapa pengrajin yang telah membudidayakannya tetapi dengan jumlah yang sedikit dan menunggu bertahun-tahun agar tumbuh besar, kuat dan kokoh untuk dijadikan bahan utama pembuatan Rapai Tuha.⁸

⁸ Hasil wawancara dengan, SM (Khalifah di Rapai Tuha) 23 Juli 2021

Bahan Rapai		
1.	Kaye (Balok)	
2.	Kulit	
3.	Genta (gring-gring yang terbuat dari besi)	

4.	Labang Genta (Paku Pengait Gring-gring)	
5.	Bingkai	
6.	Sidak (rotan yang sudah di bentuk)	

7.	Aneuk atau talo	
----	-----------------	--

Pementasan Rapai Tuha ini pada 2014 sudah sampai ditahap tampil di acara PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) yang merupakan perwakilan dari Nagan Raya untuk diberangkatkan ke Banda Aceh. Setelah itu penampilan Rapai Tuha tidak lagi sampai diluar daerah apalagi keluar kota hanya di daerah Nagan Raya saja. Karena kesenian keagamaan ini hampir saja hilang dan dilupakan oleh masyarakat hanya beberapa saja yang masih menggunakan Rapai Tuha ini. Untuk prestasinya sendiri cuma antar daerah saja tidak seperti Rapai Geleng yang sudah dikenal dan tampil di mancanegara.⁹

D. Pelestarian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya

1. Peran Pemerintah

Dalam upaya pelestarian kesenian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud ini secara umum pemerintah setempat mengharapkan kesenian ini berkembang lagi seperti dulu. peran pemerintah sangat antusias dan langsung turun tangan untuk melestarikannya serta mendukung berbagai kesenian yang ada dengan catatan

⁹ Hasil wawancara dengan, SM (Khalifah di Rapai Tuha) 23 Juli 2021

kesenian tersebut diterima di masyarakat, dan tidak bertentangan dengan budaya yang berlaku di masyarakat.

Kemudian usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian Rapai Tuha ini di antaranya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan para kelompok kesenian Rapai Tuha dengan maksud agar kesenian tersebut bisa tetap dilestarikan serta dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk kerjasama antara pemerintah dan pelaku kesenian ini yaitu mengadakan acara khusus untuk kesenian tradisional keagamaan ini, selain itu juga bisa dijadikan anjang promosi untuk kesenian Rapai Tuha kepada generasi-generasi yang mungkin belum begitu paham tentang kesenian keagamaan yang satu ini.

Antusias dan dukungan dari pemerintah tidak hanya sampai di situ saja, pemerintah juga memberi berbagai bantuan seperti anggaran dana kepada kelompok kesenian pada setiap tahunnya untuk membeli alat kesenian yang dibutuhkan oleh para pemain Rapai Tuha, memperbaiki alat yang sudah rusak bahkan menyiapkan tempat latihan khusus untuk kesenian keagamaan ini, pemerintah juga sadar akan mudarnya pementasan kesenian keagamaan Rapai Tuha ini di kalangan masyarakat, apabila tidak dilestarikan maka akan hilang total di kehidupan masyarakat.¹⁰

Upaya lain juga dilakukan pemerintah untuk mempertahankan kesenian ini tetap berkembang yaitu dengan mengundang kelompok kesenian Rapai Tuha untuk tampil di setiap acara-acara yang digelar oleh pemerintah itu sendiri, guna

¹⁰ Hasil wawancara dengan, RS (Perangkat desa Gampong Cot Gud) 01 Oktober 2021

untuk menjaga kesenian keagamaan warisan leluhur ini tidak hilang serta dapat berkembang pesat di tengah-tengah pengaruh era modern seperti saat ini.

2. Peran Masyarakat

Masyarakat di Gampong Cot Gud juga ikut campur tangan dalam melestarikan kesenian Rapai Tuha. Walaupun sudah jarang diminati namun masyarakat tidak ingin kesenian warisan leluhur ini sampai hilang, berbagai upaya dilakukan untuk mendukung para anggota kesenian Rapai Tuha ini agar tidak bubar, karena anggota Rapai Tuha ini rata-rata usianya sudah di atas 40 tahun namun kurangnya minat untuk belajar dari generasi muda membuat kesenian Rapai Tuha ini nyaris hilang.

Kemudian upaya lain yang juga dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk melestarikan kesenian keagamaan ini yaitu melakukan kaderisasi. Dengan adanya kaderisasi ini bertujuan agar kesenian ini tetap bisa lestari sampai kepada generasi yang akan datang. Dari data yang diperoleh proses kaderisasi ini tidak dilakukan secara besar-besaran, melainkan dengan cara ajakan personal, seperti yang di utarakan oleh Bapak AM “iya, kita cuma mengajak saja, *yak tajak dike pakek Rapai*” (iya, kita cuma mengajak saja, yuk ikut dzikir pakai Rapai).¹¹

Selain dengan kaderisasi secara personal, masyarakat juga berinisiatif untuk mendirikan kelompok kesenian Rapai Tuha ini beranggotakan khusus yang muda-muda. Para pemuda banyak yang tidak tertarik dengan kesenian yang satu ini namun dengan adanya kerja sama antara masyarakat yang berinisiatif tersebut

¹¹ Hasil wawancara dengan, AM (Masyarakat) Minggu 03 Oktober 2021 pukul 09:24 WIB.

dan perangkat desa setempat membuat para muda mudi ingin mencoba bergabung dalam kelompok kesenian ini.

Adanya kesenian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud dari dulu sampai sekarang tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat serta perhatian dari pemerintah setempat. Adapun bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat di antaranya yaitu seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Gampong Cot Gud, Bapak S “ kalau ditanya suka ya suka tetapi tidak ikut jadi anggota, sering diundang kalau ada acara kenduri 7 atau 40 hari kematian dan hajatan”.¹²

Dari penuturan di atas sudah bisa diambil kesimpulan bahwa salah satu peran masyarakat untuk melestarikan kesenian Rapai Tuha itu ada yaitu dengan cara mengundang kelompok kesenian ketika salah satu warga masyarakat mempunyai hajatan atau acara keagamaan lainnya. Walaupun sudah tidak banyak lagi diminati namun masih ada masyarakat yang ingin mempertahankan dan mengembangkan lagi kesenian warisan leluhur ini.

Selain hajatan, sunatan, pengajian dan kenduri kematian masyarakat setempat juga menggunakan Rapai Tuha dalam rangka syukuran khatam Al Qur'an anak-anak pengajian yang ada di Gampong Cot Gud. Seperti yang diutarakan oleh Bapak T “pernah Saya mengundang kelompok kesenian Rapai Tuha untuk anak-anak syukuran khatam”.¹³

Dalam uraian di atas dapat terdapat dua hal pokok yang ada kaitannya peran masyarakat, yaitu:

¹² Hasil wawancara dengan, S (Masyarakat) Minggu 03 Oktober 2021 pukul 13:55 WIB.

¹³ Hasil Wawancara dengan, T (Masyarakat) Minggu 03 Oktober 2021 pukul 16:16 WIB.

1. Peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Rapai Tuha sebagian merupakan keterlibatan mental dan emosional karena di landasi rasa menjaga dan rasa senang.
2. Peran masyarakat dalam membentuk kelompok serta adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok.

Kemudian jika dilihat dari segi motivasinya, peran dan partisipasi anggota masyarakat Gampong Cot Gud dalam upaya pelestarian kesenian Rapai Tuha karena didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota serta adanya kesadaran yang timbul karena kehendak dari pribadi masing-masing masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani. Keterangan di atas sesuai dengan pernyataan dari Bapak SN “itu kebanyakan dari pribadi dan hati masing-masing orang”.¹⁴

E. Peluang dan Hambatan Dalam Pelestarian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Nagan Raya

Dalam pelestarian Rapai Tuha ini terdapat peluang dan juga hambatan, untuk peluangnya sendiri masih terdapat peran pemerintah dan beberapa masyarakat yang masih ingin melestarikan kesenian keagamaan ini, mendukung berbagai acara serta kegiatan para anggota kesenian, banyak hal dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat juga pemerintah untuk melestarikannya. dari dukungan kedua pihak antara pemerintah dan masyarakat peluang untuk tumbuh dan berkembang kesenian keagamaan ini di kalangan masyarakat pasti meningkat.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan, SN (Masyarakat) Minggu 17 Oktober 2021 pukul 11:20 WIB.

Upaya pelestarian kesenian Rapai Tuha juga tidak cukup dilakukan dengan berbagai pertunjukan kesenian, upaya lain yang harus dilakukan adalah pemberian apresiasi serta nilai keberagaman warisan budaya dan tradisi yang tumbuh di masyarakat, peluang lain untuk melestarikan kesenian tradisional ini yaitu dengan menjadikan anak-anak sebagai objek yang harus ditanamkan nilai-nilai kesenian agar pemahaman tentang pentingnya pelestarian kesenian tradisional Rapai Tuha di Gampong Cot Gud dapat terjaga.

Selain peluang terdapat juga hambatan dalam pelestarian kesenian tradisional ini, hambatan dalam upaya pelestarian kesenian Rapai Tuha semakin berat dikarenakan berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi yang mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan dan kesenian masyarakat itu sendiri. selain itu faktor penghambatnya yaitu kesenian Rapai Tuha ini pada masa sekarang kurang diminati oleh generasi muda, seperti yang di sampaikan oleh Bapak RW “penghambat tentu ada ya, karena zaman sekarang semakin maju banyak hiburan lain yang disukai anak muda, tentu yang lama di lupakan”.¹⁵

Apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional ini sudah menurun terutama pada kalangan generasi muda. Gencarnya arus kesenian masa kini membuat menurunnya daya apresiasi dari masyarakat terhadap Rapai Tuha sehingga mempersempit ruang gerak kesenian tradisional. Kemajuan di era sekarang membuat kesenian modern memberi banyak pilihan sehingga membuat

¹⁵ Hasil Wawancara dengan, RW (Masyarakat) Minggu 17 Oktober pukul 14:15 WIB)

posisi kesenian tradisional dalam peristiwa-peristiwa pertunjukan masyarakat tersudutkan. Apalagi kesenian masa sekarang itu sangat mudah diapresiasi oleh kalangan muda sehingga menyebabkan generasi muda tidak memiliki kemampuan mengapresiasi kesenian tradisional.¹⁶

Tidak adanya niat generasi penerus untuk diajak dan ikut serta dalam upaya melestarikan kesenian ini membuat kesenian tradisional ini sudah sangat memudar dan ditambah lagi kurangnya apresiasi dari masyarakat setempat untuk kesenian tradisional Rapai Tuha ini. contohnya tidak ada yang tertarik untuk ikut latihan ketika ada latihan yang digelar oleh para anggota kesenian, dengan para anggota kesenian yang umurnya sudah tergolong tua, apabila tidak ada yang berniat untuk meneruskan kesenian ini dari para generasi muda masa sekarang, maka kesenian tradisional keagamaan ini kemungkinan besar akan dilupakan dan bisa hilang total di kalangan masyarakat.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan, RW (Masyarakat) Minggu 17 Oktober pukul 14: 55 WIB)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rapai Tuha di Gampong Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kesenian keagamaan yang sudah ada sejak dulu, kesenian keagamaan ini di gunakan untuk acara-acara sakral keagamaan. Selain digunakan pada acara keagamaan masyarakat juga menggunakannya sebagai sarana hiburan yang sangat bermanfaat, karena syair dzikir yang di lantunkan pada kesenian ini mengingatkan kita kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Selain itu juga terdapat nasihat keagamaan serta sejarah singkat tentang awal mula asal Rapai Tuha di dalamnya.

Dimasa sekarang eksistensi kesenian tradisional Rapai Tuha ini sudah jarang-jarang diminati bahkan hampir hilang di kalangan masyarakat, perkembangan zaman sangat berefek pada kesenian tradisional seperti Rapai Tuha, karena di masa sekarang sudah banyak kesenian muncul dan merebut hati para masyarakat sehingga kesenian tradisional keagamaan ini sudah kurang di minati dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Apresiasi masyarakat Gampong Cot Gud terhadap kesenian tradisional Rapai Tuha sudah sangat menurun terutama pada kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh perubahan era yang lebih modern yang membuat gencarnya arus kesenian masa kini yang menyebar ke berbagai pelosok daerah telah mempersempit ruang gerak kesenian tradisional. Di tambah lagi kesenian modern pada masa sekarang memberi banyak pilihan, sehingga lebih mudah

diapresiasikan oleh kalangan muda yang menyebabkan generasi muda tidak memiliki kemampuan mengapresiasi kesenian tradisional lagi, sehingga banyak kesenian masa kini menggantikan kesenian tradisional dalam pertunjukan di berbagai kalangan masyarakat, mulai dari kalangan masyarakat modern sampai ke masyarakat tradisional sekalipun.

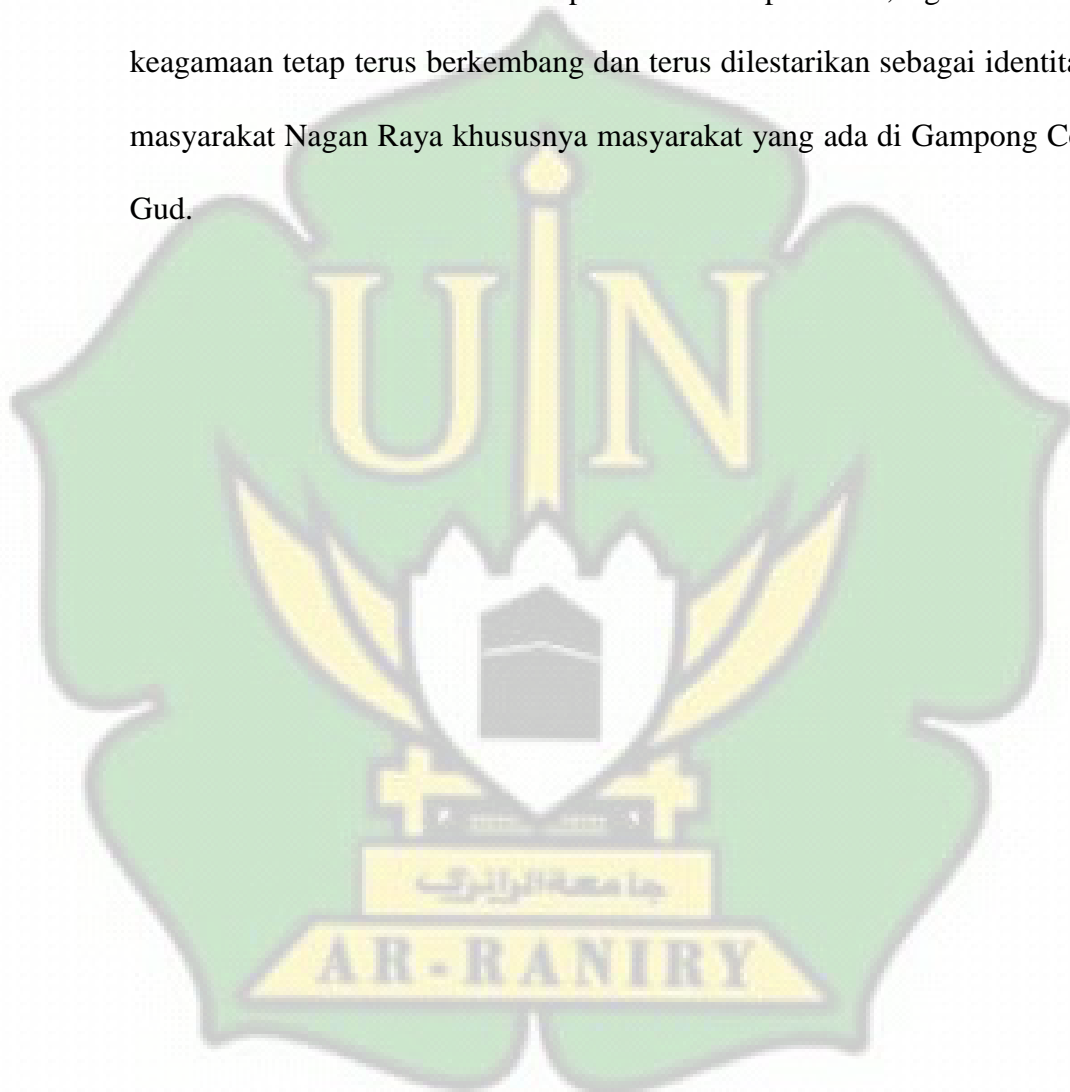
Upaya pelestarian kesenian Rapai Tuha juga tidak cukup dilakukan dengan berbagai pertunjukan kesenian, upaya lain yang harus dilakukan adalah pemberian apresiasi serta nilai keberagaman warisan budaya dan tradisi yang tumbuh di masyarakat, peluang lain untuk melestarikan kesenian tradisional ini yaitu dengan menjadikan anak-anak sebagai objek yang harus ditanamkan nilai-nilai kesenian agar pemahaman tentang pentingnya pelestarian kesenian tradisional Rapai Tuha di Gampong Cot Gud dapat terjaga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada di atas penulis memberikan saran sebagai berikut

1. Diharapkan pada pemerintah baik bupati, camat atau Keuchik setempat untuk memberikan kontribusi dan apresiasi terhadap kesenian Rapai Tuha di Nagan Raya, khususnya Gampong Cot Gud, serta memberikan sertifikat dan penghargaan lainnya yang menjamin kehidupan para pelaku kesenian Rapai Tuha serta pada pengrajin Rapai Tuha agar usaha yang mereka lakukan untuk terus mengembangkan kesenian tradisional tersebut tidak sia-sia.

2. Melihat kekhawatiran yang dirasakan oleh para pelaku kesenian yang ada di Gampong Cot Gud sebaiknya diadakan sosialisasi bagi generasi muda agar mencintai kesenian tradisional setempat. Upaya tersebut berefek menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian Rapai Tuha, agar kesenian keagamaan tetap terus berkembang dan terus dilestarikan sebagai identitas masyarakat Nagan Raya khususnya masyarakat yang ada di Gampong Cot Gud.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, 2001. *Kamus Bahasa Aceh Indonesia*, Jakarta : Balai Pusaka.
- Anggito Alibi, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat : CV jejak.
- Arifninetrirosa, 2005. Pemelihara Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional, *jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara*.
- Fuadi, 2016. *Relasi Dzikir dengan Rapai, Analisis Filosofis tentang Rapai Tuha di Nagan Raya*, Banda Aceh: SEARFIQH.
- Husein Umar, 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, 2006. *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*, Lhokseumawe : Unimal Press.
- Jhon M. Echols. 2014. *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, Jakarta : Gramedia.
- Maryaeni, 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* , Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mimik, 2015. *Metode Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Muchamad Chayrul Umam, 2014. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosaro, Desa Sidoagung , Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, Skripsi*, Yogyakarta: FISE UNY.
- Murtala, 2009. *Tari Aceh, Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi, Ilmu Budaya*.
- Oka, A. Yoeti, 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah* , Jakarta: Proyek Penulisan dan penerbitan buku/majalah pengetahuan umum dan profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rambalangi, 2018. Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa, *jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Reza Fahlevi, 2018. Pola ritme Rapai Hajat di Sanggar Rapai Tuha desa Lamreung Aceh besar, *jurnal Ilmiah program Studi Seni Drama, Tari dan Musik*.
- Said Syahrul Rahmad, 2019. *Sejarah Habib Abdurrahim Seunagan dan Keturunannya*, Nagan Raya: ISBN.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

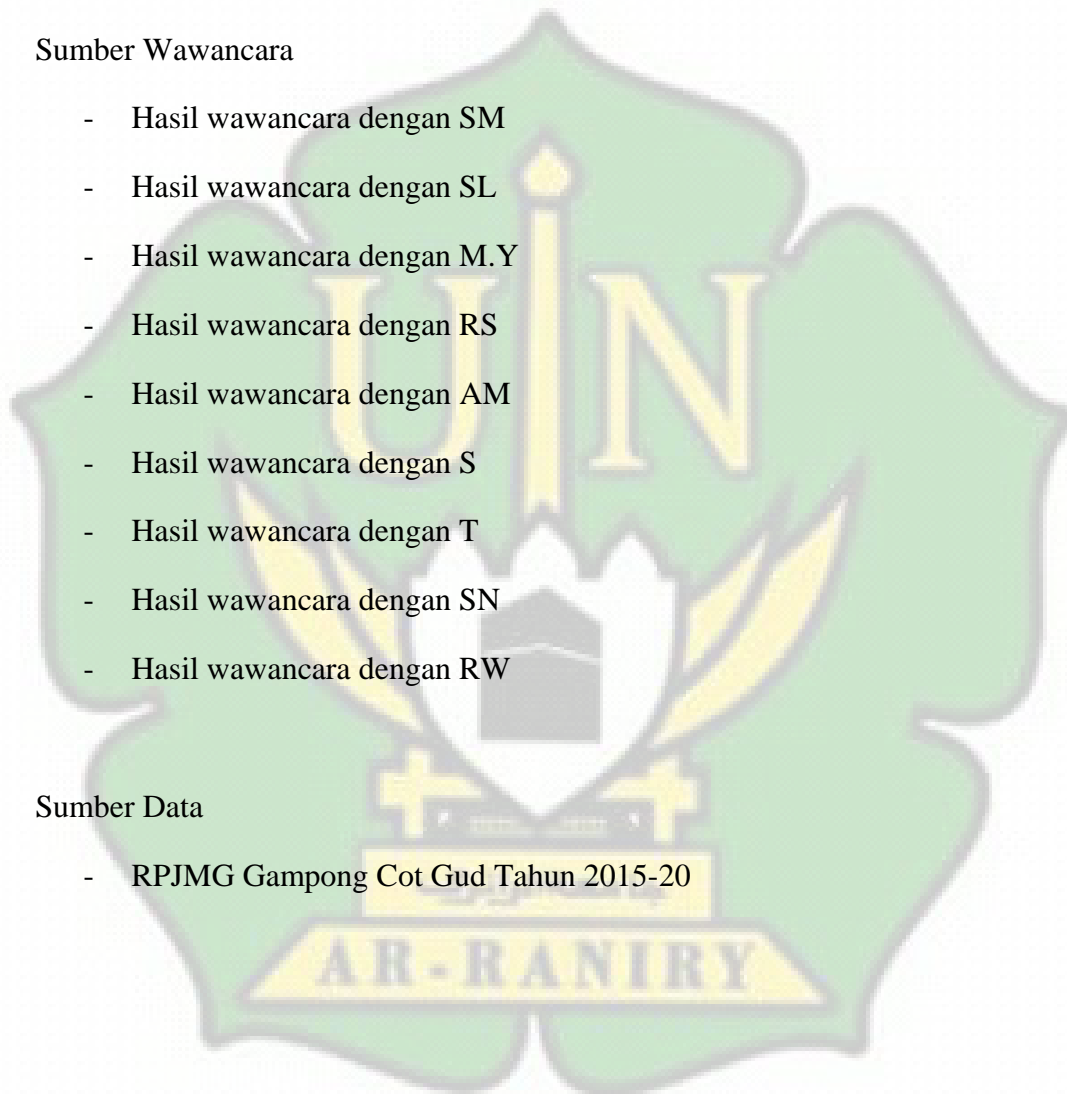
Syarifuddin, 2018. pewarisan tradisi Meurapai Desa Gla Meunasah Baroe Kabupaten Aceh besar, *jurnal pendidikan dan penyajian musik wilayah*.

Sumber Wawancara

- Hasil wawancara dengan SM
- Hasil wawancara dengan SL
- Hasil wawancara dengan M.Y
- Hasil wawancara dengan RS
- Hasil wawancara dengan AM
- Hasil wawancara dengan S
- Hasil wawancara dengan T
- Hasil wawancara dengan SN
- Hasil wawancara dengan RW

Sumber Data

- RPJMG Gampong Cot Gud Tahun 2015-20



DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Gampong Cot Gud dan asal usul nama Gampong Cot Gud?
2. Bagaimana asal usul Rapai Tuha di Gampong Cot Gud?
3. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Rapai Tuha?
4. Apa saja yang harus di persiapkan dalam pelaksanaan Rapai Tuha?
5. Siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan Rapai Tuha?
6. Apakah ada pembagian peran dan tugas masing-masing dalam proses pelaksanaan Rapai Tuha?
7. Berapa jumlah anggota dalam kesenian tradisional Rapai Tuha?
8. Apa saja perbedaan umum antara Rapai Tuha dan Rapai Geleng?
9. Dalam sekali pelaksanaan Rapai Tuha terdapat berapa babak?
10. Berapa macam syair yang terdapat dalam pelaksanaan Rapai Tuha?
11. Apa saja syarat pembuatan Rapai Tuha?
12. Bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan Rapai Tuha ?
13. Prestasi dan kejuaraan apa saja yang sudah di ikuti oleh kesenian Rapai Tuha?
14. Apa saja yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud?
15. Usaha apa saja yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud?
16. Apa saja bentuk partisipasi masyarakat terhadap Rapai Tuha di Gampong Cot Gud?
17. Apakah ada faktor penghambat dalam pelestarian Rapai Tuha di Gampong Cot Gud?
18. Apa saja apresiasi masyarakat terhadap Rapai Tuha di Gampong Cot Gud?

BIODATA INFORMAN

- Nama : Said Mahdi
Umur : 42
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

- Nama : Saiful
Umur : 45
Pekerjaan : Wirausaha

- Nama : Muhammad Yacob
Umur : 65
Pekerjaan : Lansia

- Nama : Ralis Surahman
Umur : 30
Pekerjaan : Tani

- Nama : Abdul Majid
Umur : 55
Pekerjaan : Tani

- Nama : Tami
Umur : 60
Pekerjaan : Wirausaha

- Nama : Samsudin
Umur : 51
Pekerjaan : Petani

- Nama : Sofyan
Umur : 40
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

- Nama : Riki Wandu
Umur : 32
Pekerjaan : Tenaga Kontrak

LAMPIRAN FOTO

Foto-Foto Kegiatan Saat Wawancara



Wawancara dengan Bapak SM



Wawancara dengan Bapak SL



Wawancara dengan Bapak M.Y



Wawancara dengan Bapak S



Wawancara dengan Bapak AM



Wawancara dengan Bapak SN



Wawancara dengan Bapak T



Wawancara dengan Bapak RW



Wawancara dengan Bapak RS



Kegiatan Pelaksanaan Rapai Tuha



Pelaksanaan Rapai Tuha di acara kenduri 7 hari kematian



Pelaksanaan Rapai Tuha di acara kenduri 40 hari kematian